

Jurnal Of Development Economic and Digitalization

Vol. 3, No. 2, 2024, pp. 57-67
P-ISSN 2963-6221 – E-ISSN 2962-8520

POLA SPASIAL GLOBAL KEMISKINAN DESA DI KABUPATEN LOMBOK UTARA

Adi Artino¹, Rizka Zakiah²

¹adiartino29@gmail.com, ²rizka.zakiah@gmail.com

¹Universitas Indraprasta PGRI, ²Universitas Negeri Jakarta

*Penulis Korespondensi

Received: 6 Agustus 2024

Published: 31 Agustus 2024

Abstrak

Kemiskinan desa merujuk pada kondisi dimana penduduk di daerah pedesaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar. Kemiskinan setiap desa dilihat dari aspek spasial desa yang merujuk pada bagaimana karakteristik dan kondisi satu desa dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh desa-desa sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pola dan hubungan spasial kemiskinan desa di kabupaten Lombok Utara. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K). Metode analisis data menggunakan statistik spasial yang diterapkan dengan metode Indeks Moran. Berdasarkan analisis, hasil uji Indeks Moran menunjukkan bahwa nilai Indeks Moran adalah $I = 0,206292$. Nilai ini berada dalam rentang $0 < I < 1$, yang mengindikasikan adanya autokorelasi spasial positif yang sangat kuat, sehingga kemiskinan di setiap desa di kabupaten Lombok Utara saling berkorelasi. Uji signifikansi Indeks Moran juga menunjukkan bahwa pola kemiskinan di setiap desa di kabupaten Lombok Utara cenderung berkelompok (clustered). Dengan tingkat signifikansi 5%, dapat disimpulkan bahwa setiap desa memiliki kemiripan tingkat kemiskinan dengan desa-desa di sekitarnya, yang menunjukkan adanya korelasi antar desa dalam hal kemiskinan.

Kata Kunci: Kemiskinan desa , spasial, indeks moran

Abstract

Rural poverty is a condition where people in rural areas have difficulty meeting basic needs. The poverty of each village is seen from the spatial aspect of the village which refers to how the characteristics and conditions of one village can affect or be affected by the surrounding villages. This study explores the patterns and spatial relationships of village poverty in the North Lombok district. The data used in this study came from the National Team for the Acceleration of Poverty Reduction (TNP2K). The data analysis method uses spatial statistics applied with the Moran Index method. Based on the analysis, the results of the Moran Index test show that the Moran Index value is $I = 0.206292$. This value is in the range $0 < I < 1$, indicating a very strong positive spatial autocorrelation so that poverty in each village in the North Lombok district is correlated. The Moran Index significance test also shows that the poverty pattern in each village in the North Lombok district tends to be clustered. With a significance level of 5%, it can be concluded that each village has a similar level of poverty to the surrounding villages, which indicates a correlation between villages in terms of poverty.

Keywords: : Rural poverty, spatial, moran index

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan desa merupakan masalah kompleks yang dihadapi oleh banyak negara, terutama di daerah pedesaan. Faktor-faktor yang mendasari kemiskinan di desa-desa meliputi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan yang saling berkaitan. Kemiskinan sebagai pemicu berbagai permasalahan lingkungan dan sosial serta berbagai upaya untuk penanggulangan masih bersifat programatis dan belum menyentuh aspek atau dimensi spasial kemiskinan. Pengertian kemiskinan dari para ahli sangat banyak akan tetapi secara umum konsep kemiskinan selalu dikaitkan dengan keadaan ekonomi. Kemiskinan desa merupakan kekurangan sumberdaya yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan Masyarakat perdesaan (Waluyo, 2006). Upaya penurunan angka kemiskinan di desa merupakan tanggungjawab bersama semua pihak. Mengatasi kemiskinan desa memerlukan pendekatan yang holistik dan kontekstual, yang mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi kondisi desa. Pendekatan ini harus melibatkan peningkatan akses ke layanan dasar, diversifikasi ekonomi, peningkatan pendidikan dan keterampilan, pembangunan infrastruktur yang memadai, serta pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Selain itu, kebijakan dan program pembangunan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi lokal untuk mencapai keberhasilan yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam mengatasi kemiskinan di desa-desa (Saragih, 2015).

Berdasarkan data badan pusat statistic (BPS) secara nasional tahun 2016 menyebutkan bahwa kemiskinan tertinggi berada di wilayah atau kawasan perdesaan dengan jumlah kemiskinan mencapai 17 juta jiwa dibandingkan dengan kawasan perkotaan yang hanya 10 juta jiwa (BPS, 2017). Hal ini dikarenakan rata-rata masyarakatnya berpenghasilan rendah dan mereka semua bekerja disektor pertanian sebagai buruh tani dan juga buruh kasar. Keadaan yang seperti ini sangat mengkhawatirkan sekali karena lapangan pekerjaan yang ada sangat minim dan masyarakatnya memiliki kemampuan yang terbatas dalam bersaing untuk mencari pekerjaan dan juga banyak para pemuda yang memiliki kemampuan lebih memilih mengadu nasib di perkotaan karena di desa mereka tidak mendapatkan apa yang diharapkan. Fenomena semacam ini sudah lazim terjadi dimana saja di kawasan perdesaan (Navis, 2018).

Kenaikan jumlah kemiskinan juga terjadi di Kabupaten Lombok Utara pada tahun 2015 yaitu naik sebesar 0,17 % menjadi 34,17%, dimana pada tahun sebelumnya persentase kemiskinan hanya 34%. Dari tahun 2010 sampai dengan 2014 terjadi penurunan tingkat kemiskinan yang sangat signifikan tetapi tidak bisa dipertahankan pada tahun 2015. Secara spasial kenaikan jumlah persentase kemiskinan pada suatu wilayah dipengaruhi oleh daerah lain yang menjadi tetangganya karena ada faktor kedekatan atau ketetanggaan antar wilayah tersebut. Oleh sebab itu, diperkirakan terjadinya keterkaitan dengan kenaikan jumlah persentase kemiskinan desa di kabupaten Lombok Utara.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kemiskinan

Kemiskinan adalah kondisi di mana individu atau kelompok masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar untuk mempertahankan kehidupan yang layak. Kebutuhan dasar ini meliputi makanan, tempat tinggal, pakaian, pendidikan, dan akses kesehatan. Kemiskinan bukan hanya masalah ekonomi tetapi juga sosial, politik, dan psikologis yang kompleks. Menurut World Bank (World Bank, 2010) , kemiskinan dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk mencapai tingkat standar hidup

minimum yang diterima secara umum di dalam masyarakatnya. Sementara itu, Todaro dan Smith (Todaro & Smith, 2011) menyatakan bahwa kemiskinan adalah kekurangan pendapatan dan sumber daya untuk mencapai standar hidup yang memadai.

Kemiskinan dapat dikategorikan menjadi kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut merujuk pada ketidakmampuan individu atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar yang esensial, sedangkan kemiskinan relatif menggambarkan kondisi di mana seseorang dianggap miskin jika pendapatan mereka berada di bawah standar hidup rata-rata masyarakat sekitarnya (Sen, 2012). Faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan sangat beragam dan saling berkaitan. Beberapa di antaranya adalah pengangguran, kurangnya akses terhadap pendidikan, keterbatasan fasilitas kesehatan, ketimpangan distribusi pendapatan, serta kebijakan ekonomi yang tidak berpihak kepada masyarakat miskin (Sachs, 2015).

Beberapa teori yang menjelaskan kemiskinan antara lain adalah teori struktural dan teori kultural. Teori struktural mengemukakan bahwa kemiskinan disebabkan oleh struktur sosial yang tidak adil dan memarjinalkan kelompok tertentu, sedangkan teori kultural menyatakan bahwa kemiskinan terjadi akibat nilai-nilai budaya dan kebiasaan yang melekat dalam masyarakat miskin itu sendiri (Lewis, 2013). United Nation Development Program/UNDP dalam Pratama (Pratama, 2014) menjelaskan secara umum ada beberapa jenis kemiskinan yang ada dalam masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Kemiskinan absolute, yaitu keadaan dimana pendapatan kasar bulanan tidak mencukupi untuk membeli keperluan minimum
- b. Kemiskinan relative, yaitu perbandingan antara kebutuhan dengan tingkat pendapatan yang dimiliki
- c. Kemiskinan struktural, yaitu suatu keadaan dimana masyarakat berada dalam wilayah kemiskinan dan tidak ada peluang bagi mereka untuk keluar dari kemiskinan
- d. Kemiskinan kultural, yaitu budaya yang membuat orang menjadi miskin.

Jenis kemiskinan yang banyak akan sulit bagi pemerintah dalam pengambilan kebijakan karena akan memiliki banyak kebijakan dalam menyelesaikan semuanya. Setiap orang selalu generalisasi bahwa sebagian besar orang miskin hidup di wilayah perdesaan. Hal ini memang benar adanya karena di desa aktivitas yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani dan buruh kasar. Selain itu di perdesaan cenderung banyak akum perempuan sebagai ibu rumah tangga yang tidak berpenghasilan dan juga anak-anak kecil yang sekolah. Pada penelitian ini yang menjadi lokasi penelitian yaitu daerah perdesaan yang ada dalam kabupaten Lombok Utara. Terdapat faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menjadi miskin dan menyebabkan seseorang tersebut sulit keluar dari kemiskinannya. Pada prinsipnya sumber-sumber kemiskinan terjadi satu sama lain secara eksplisit. Dalam ilmu sosial prinsip tersebut dikenal dengan istilah prinsip kausasi sirkuler dan kumulatif, artinya suatu faktor yang negatif memainkan dua peranan sekaligus menjadi penyebab dan akibat dari faktor-faktor negatif lainnya (Hafsah, 2008).

Badan pusat statistik menggunakan konsep kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar sebagai dasar dalam mengukur kemiskinan. Pendekatan ini memandang kemiskinan sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari garis kemiskinan. Sumber data yang digunakan adalah data susenas dan data tambahan dari survei paket komoditi kebutuhan dasar/SPKGD, data ini dipakai untuk memperkirakan proporsi dari pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan. Perhitungan garis kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk setiap kabupaten atau provinsi serta dibedakan juga menurut daerah perkotaan dan perdesaan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata

pengeluaran perkapita pertahun, perbulan di bawah garis kemiskinan (Sayogyo, 1977).

Pedesaan

Perdesaan adalah kawasan yang memiliki karakteristik khas berbeda dengan perkotaan, ditandai oleh kegiatan ekonomi yang dominan dalam sektor pertanian, hubungan sosial yang lebih erat, dan kepadatan penduduk yang lebih rendah. Studi tentang perdesaan melibatkan berbagai disiplin ilmu, termasuk sosiologi, ekonomi, geografi, dan studi pembangunan. Menurut Bintarto (2012), karakteristik utama dari perdesaan meliputi:

1. **Kegiatan Ekonomi:** Sebagian besar penduduk di perdesaan bekerja di sektor pertanian dan sumber daya alam lainnya. Kegiatan ekonomi yang dominan meliputi pertanian, perikanan, peternakan, dan kehutanan.
2. **Struktur Sosial:** Hubungan sosial di perdesaan cenderung lebih erat dan homogen. Norma dan nilai tradisional masih sangat kuat, yang mempengaruhi interaksi sosial dan pola kehidupan masyarakat.
3. **Infrastruktur dan Fasilitas:** Infrastruktur dan fasilitas di perdesaan sering kali lebih terbatas dibandingkan dengan perkotaan. Akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan transportasi mungkin kurang memadai.
4. **Kepadatan Penduduk:** Perdesaan memiliki kepadatan penduduk yang lebih rendah dibandingkan dengan perkotaan, dengan rumah-rumah yang tersebar dan sering kali terpisah oleh lahan pertanian atau alam.

Transformasi perdesaan mengacu pada perubahan yang terjadi di kawasan perdesaan akibat berbagai faktor, seperti modernisasi, urbanisasi, dan globalisasi. Menurut Supriatna (Supriatna, 2016), beberapa faktor yang mempengaruhi transformasi perdesaan meliputi:

1. **Modernisasi Pertanian:** Penerapan teknologi modern dalam pertanian meningkatkan produktivitas namun juga dapat menyebabkan perubahan sosial, termasuk migrasi penduduk ke kota-kota untuk mencari pekerjaan yang lebih baik.
2. **Urbanisasi:** Proses urbanisasi menyebabkan pergeseran penduduk dari perdesaan ke perkotaan, mencari peluang ekonomi dan kehidupan yang lebih baik. Hal ini menyebabkan perubahan demografis dan sosial di kawasan perdesaan.
3. **Globalisasi:** Pengaruh globalisasi memperkenalkan budaya baru dan perubahan ekonomi yang berdampak pada kehidupan di perdesaan. Interaksi dengan pasar global dapat membuka peluang baru tetapi juga menimbulkan tantangan bagi petani lokal.

Menurut (Kurniawan, 2018), perdesaan menghadapi berbagai tantangan dan peluang yang perlu dikelola dengan baik untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan: tantangannya yaitu: (a). **Kemiskinan:** Kemiskinan masih menjadi masalah utama di banyak kawasan perdesaan. Kurangnya akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan memperburuk kondisi ini. (b) **Migrasi:** Migrasi penduduk dari perdesaan ke perkotaan mengurangi tenaga kerja di sektor pertanian dan dapat menyebabkan penurunan produksi pangan. Adapun **Peluang yang bisa dikembangkan di desa yaitu:** (a) **Pengembangan Pariwisata:** Potensi alam dan budaya di perdesaan dapat dikembangkan menjadi destinasi pariwisata yang mendukung perekonomian lokal. (b) **Pertanian Berkelanjutan:** Penerapan praktik pertanian berkelanjutan dapat meningkatkan produktivitas sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

Autokorelasi Spasial

Segala sesuatu berhubungan satu sama lain dan sesuatu yang berada lebih dekat mempunyai hubungan lebih erat dibandingkan dengan yang berada lebih jauh serta umumnya data geografis tidak akan saling bebas (Lee & Wong, 2001). Autokorelasi spasial sebagai suatu ukuran kemiripan dari objek di dalam suatu ruang, baik jarak, waktu, ataupun wilayah (Syafitri, Utami, & Salamatuttazil, 2018). Dengan kata lain autokorelasi spasial adalah korelasi antar variabel dengan dirinya sendiri berdasarkan ruang. Adanya autokorelasi spasial mengindikasikan bahwa nilai atribut pada daerah tertentu terkait dengan nilai atribut tersebut pada daerah lain yang letaknya berdekatan atau bertetangga. Ada dua jenis autokorelasi spasial yaitu autokorelasi spasial positif menunjukkan adanya kemiripan nilai dari lokasi – lokasi yang berdekatan dan cenderung berkelompok, sedangkan autokorelasi spasial negatif menunjukkan bahwa lokasi – lokasi yang berdekatan mempunyai nilai yang berbeda dan nyenderung menyebar.

Melihat ketetanggaan atau hubungan serta pola spasial yang ada pada suatu wilayah menggunakan indeks Moran. Metode indeks Moran merupakan metode yang paling banyak digunakan untuk menghitung autokorelasi spasial secara global karena dapat mendeteksi permulaan dari keacaakan spasial yang mengidentifikasi bahwa adanya pola yang mengelompok, random, atau membentuk tren terhadap ruang. Menurut Kosfeld menjelaskan terkait karakteristik dari autokorelasi spasial yaitu : (a). Jika terdapat pola sistematis pada distribusi spasial dari variabel yang diamati, maka terdapat autokorelasi spasial. (b). Jika kedekatan atau ketetanggaan antar daerah lebih dekat, maka dapat dikatakan ada autokorelasi spasial positif. (c). Autokorelasi spasial negatif menggambarkan pola ketetanggaan yang tidak sistematis. (d). Pola acak (*random*) dari data spasial menunjukkan tidak ada autokorelasi spasial (Irawan, Haryanti, & Priyanto, 2013).

Ada beberapa cara untuk menghitung indeks Moran yaitu dengan cara menghitung menggunakan pembobot terstandarisasi yang diperoleh dengan memberikan bobot atau nilai yang sama rata terhadap tetangga yang menjadi lokasi terdekat dan yang lainnya nol, sedangkan yang kedua dengan menggunakan pembobot tidak terstandarisasi, dimana diperoleh dengan memberikan bobot satu bagi tetangga paling dekat dan yang lainnya nol. Berikut ini perhitungan indeks Moran menggunakan standarisasi dan tidak terstandarisasi yaitu:

- a) Rumus indeks Moran dengan menggunakan matriks pembobot tidak terstandarisasi

$$I = \frac{n \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n w_{ij} (x_i - \bar{x})(x_j - \bar{x})}{S0 \sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2}$$

- b) Rumus indeks Moran dengan menggunakan matriks pembobot terstandarisasi

$$I = \frac{n \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n w_{ij} (x_i - \bar{x})(x_j - \bar{x})}{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2}$$

Keterangan:

I	: Indeks Moran
n	: Jumlah Lokasi kejadian
x_i	: Nilai pada lokasi i
x_j	: Nilai pada lokasi j
\bar{x}	: Rata-rata jumlah variabel atau nilai

- W_{ij} : Elemen pada pembobot terstandarisasi antara daerah i dan j.
 W^*_{ij} : Elemen pada pembobot tidak terstandarisasi antara daerah i dan j

Secara umum yang sering digunakan oleh para peneliti adalah indeks Moran yang terstandarisasi karena lebih menjamin ketepatan dari hasil pengukuran dari pada menggunakan indeks Moran yang tidak terstandarisasi. Rentang nilai indeks Moran dalam pembobotan spasial terstandarisasi adalah $-1 < I < 1$. Nilai $-1 < I < 0$ menunjukkan adanya autokorelasi spasial negatif, sedangkan nilai $0 < I < 1$ menunjukkan adanya autokorelasi spasial positif, dan nilai indeks Moran nol menandakan tidak adanya hubungan spasial atau tidak berkelompok (*random*). Uji hipotesis untuk indeks Moran adalah sebagai berikut:

- i. Hipotesis H_0 : Tidak terdapat autokorelasi spasial kemiskinan
 H_1 : Terdapat autokorelasi spasial kemiskinan
 - ii. Tingkat signifikansi α : 5%
 - iii. Statistik Uji: H_0 ditolak jika $Z_{score} > Z_{\alpha/2} = 2.58$
- Kriteria uji: Tolak H_0 pada taraf signifikansi α jika $Z(I) > Z_{1-\alpha}$ dengan $Z_{1-\alpha}$ adalah $(1 - \alpha)$ kuantil dari distribusi normal standar.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Lombok Utara dengan objek penelitian yaitu semua desa dengan jumlah total ada 33 desa. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari TNP2K (TNP2K, 2017) (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan) tentang data jumlah individu miskin di kabupaten Lombok Utara pada tahun 2016 berdasarkan desa. Teknik analisis data menggunakan analisis spasial indeks moran dengan bantuan aplikasi ArcGis. Ruang lingkup penelitian ini berfokus tingkat kemiskinan desa pada tahun 2016.

Berikut ini adalah data jumlah kemiskinan perdesa di kabupaten Lombok Utara yaitu:

Tabel 1. Jumlah individu miskin di kabupaten Lombok Utara tahun 2016

No	Kecamatan	Desa	Penduduk	Individu Miskin
1	Pemenang	Pemenang Barat	13601	5240
		Pemenang Timur	7302	3166
		Gili Indah	5673	501
		Malaka	8754	4792
		Tanjung	5371	3765
		Sokong	2312	5404
2	Tanjung	Jenggala	8286	4529
		Tegal Maja	8030	3681
		Sigar Penjalin	8550	5802
		Medana	4927	2400
3	Gangga	Teniga	9947	1193
		Gondang	8869	2935

		Bentek	8428	4998
		Genggelang	11210	4381
		Rempek	7763	3458
		Sambik Bangkol	6072	4166
		Kayangan	5413	3171
		Santong	6015	2308
		Selengen	5459	4641
4	Kayangan	Sesait	8433	5151
		Gumantar	5628	3946
		Salut	3389	2477
		Dangiang	2919	1967
		Pendua	2163	1592
		Bayan	4658	3108
		Loloan	4168	2455
		Anyar	7954	4214
		Sukadana	7541	6181
5	Bayan	Sambik Elen	3308	2733
		Akar - Akar	6688	4778
		Senaru	6607	5050
		Mumbul Sari	3503	2245
		Karang Bajo	3307	2358
Total			212248	118786

Sumber: TNP2K, 2017

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data jumlah kemiskinan yang ada di 33 desa se kabupaten Lombok Utara dengan persebaran yang ada dari berbagai titik maka didapatkan hasil perhitungan indeks Moran menggunakan bantuan aplikasi Arcgis 10.1. hasil pengelohannya ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Indeks Moran

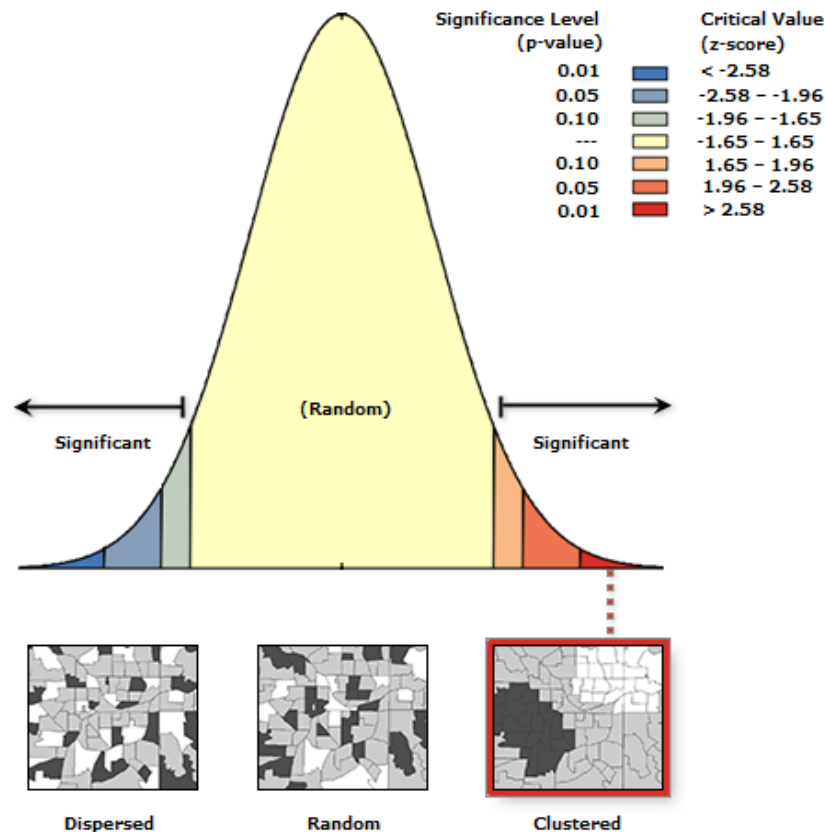
<i>Moran Indeks</i>	<i>Expected Index</i>	<i>Variance</i>	<i>Z-Score</i>	<i>p-value</i>
0,206292	-0,031250	0,004683	3,471064	0,000518

Sumber : Data diolah,2017

Pada tabel dua menunjukkan bahwa nilai Z_{score} untuk menentukan apakah ada hubungan autokorelasi spasial secara umum pada suatu wilayah atau ketetanggannya, sedangkan nilai *Moran' Index* (I) dan *expected index* (I_0) digunakan untuk mengetahui hubungan autokorelasi spasial yang positif dan negatif. Dengan demikian terbukti bahwa terdapat autokorelasi spasial kemiskinan di setiap desa se-Kabupaten Lombok Utara karena nilai Z_{score} lebih tinggi dari nilai $Z_{\alpha/2}$ yaitu $3,471064 > 2,58$. Sedangkan sifat autokorelasi spasial yang dihasilkan dapat dilihat dari nilai *Moran's Index* = 0,206292 lebih besar dari (>)

Expected Index = -0,031250 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat autokorelasi yang positif atau dengan kata lain pola kemiskinan di setiap desa se-kabupaten Lombok Utara itu mengelompok atau *clustered*. Hal ini menandakan bahwa setiap desa memiliki pengaruh spasial yang kuat dalam mempengaruhi tingkat kemiskinannya, desa yang memiliki tingkat kemiskinan yang paling tinggi akan mempengaruhi desa-desa yang lain yang menjadi tetangganya. Berikut ini gambar hasil dari pengolahan data kemiskinan untuk indeks Moran yaitu:

Gambar 1. Pola spasial kemiskinan desa di kabupaten Lombok Utara



Sumber : Data diolah, 2017

Pada gambar satu menjelaskan bahwa pola spasial global kemiskinan desa di kabupaten Lombok Utara cenderung mengelompok atau terklusterisasi, sehingga adanya kemiripan karakteristik kemiskinan yang ada di setiap desa. Pemerintah desa dan pemerintah daerah harus bekerjasama dalam upaya membuat program pengentasan kemiskinan desa yang sama antar desa. Keberhasilan program yang dilaksanakan oleh setiap desa akan mendorong desa lainnya untuk replikasi keberhasilan program tersebut.

5. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka didapatkan sebuah kesimpulan bahwa perhitungan nilai Indeks Moran dengan hasil $I = 0,206292$. Nilai Indeks Moran ini berada pada rentang $0 < I < 1$ sehingga menunjukkan adanya autokorelasi spasial positif yang sangat kuat karena nilainya lebih dari satu menyebabkan adanya autokorelasi spasial kemiskinan pada setiap desa di kabupaten Lombok Utara pada pengujian signifikansi indeks Moran. Pola

kemiskinan pada setiap desa di kabupaten Lombok Utara adalah berkelompok (*Clusterd*) karena berdasarkan hasil pengujian signifikansi indeks Moran dengan taraf signifikansi 5% dapat diperoleh sebuah uraian bahwa setiap desa memiliki kemiripan nilai dengan desa lainnya atau kemiskinan antar desa di kabupaten Lombok Utara saling berhubungan atau saling berkorelasi dengan ketetangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2017). Profil Kemiskinan di Indonesia Tahun 2016. *Buletin Badan Pusat Statistik*, 1-9. Retrieved from <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2017/01/03/1378/profil-kemiskinan-di-indonesia-september-2016.html>
- Hafsah, M. J. (2008). *Pengentasan Kemiskinan melalui Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Iris Press.
- Irawan, E., Haryanti, N., & Priyanto, E. (2013). Pola Spasial Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Seminar Nasional Pendayagunaan Informasi Geospasial untuk Optimalisasi Otonomi Daerah* (pp. 126-129). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/4253>
- Kurniawan, A. (2018). *Tantangan dan Peluang Pembangunan Perdesaan*. Bandung: Alfabeta.
- Lee, J., & Wong, D. (2001). *Statistical Analysis Arcview GIS*. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Lewis, O. (2013). the Culture of Poverty. *Scientific America*, 215(4), 19-25.
- Navis, C. B. (2018). Peran Dana Desa dalam Mengurangi Tingkat Pengangguran di Kota Banda Aceh. *Bappeda Banda Aceh*, 1-69. Retrieved from <chrome-extension://efaidnbnmnibpcajpcglclefindmkaj/https://bappeda.bandaacehkota.go.id/wp-content/uploads/2020/03/2.-Cut-Badratun-Navis-Peran-Dana-Desa.pdf>
- Pratama, Y. C. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol 4 No 2, 210-223. doi:10.15408/ess.v4i1.1966
- Sachs, J. D. (2015). *The Age of Sustainable Development*. USA: Columbia University Press.
- Saragih, J. P. (2015). Kebijakan Pengentasan Kemiskinan Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 6, 45-59. doi:10.22212/jekp.v6i1.155
- Sayogyo. (1977). *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. Bogor: LPPM IPB.
- Sen, A. (2012). *Development as Freedom*. London: Oxford University Press.
- Supriatna, H. (2016). *Transformasi Sosial Ekonomi dan Permasalahannya*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syafitri, Utami, D., & Salamatuttazil. (2018). Pengujian Autokorelasi terhadap Sisaan Mmodel Spasial Logistik. *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNY* (pp. 1-268). Yogyakarta: Eprints UNY.
- TNP2K. (2017). *Data Laporan Kemiskinan desa di Lombok Utara*. Jakarta: TNP2K.

- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Economic Development (11th ed)*. USA: Pearson Education.
- Waluyo, D. E. (2006). Studi Tentang Bentuk Kemiskinan Penduduk Di Desa Cindogo Kecamatan Tapen Kab. Bondowoso. *HUMANITY, 1 Nomor 2*, 129-141.
- World Bank. (2010). *World Development Report 2010: Development and Climate Change*. USA: The World Bank.